



Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Asset Growth (AG), dan Firm Size (FS) terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan)

Hilaria Rosdiana Keban¹, Henny A. Manafe², Stanis Man³

¹ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, indharosdiana@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, hennyunwira@gmail.com

³ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, stanisman08@gmail.com

Korespondensi Penulis: Hilaria Rosdiana Keban

Abstract: Previous or appropriate scientific work will be useful for other scientific work, especially those that discuss the subject of each variable or other factors that influence that variable. This scientific work describes the literature review and the factors that affect the dividend payout ratio (DPR), namely the debt-to-equity ratio (DER), asset growth (AG), and firm size (FS). This review intends to ensure the hypothesis that results in each variable provide benefits for subsequent writing. The results of this writing emphasize if: 1) DER has a positive or important impact on the DPR; 2) AG has a positive or important impact on the DPR; 3) FS has a positive or important impact on the DPR; 4) DER, AG, and FS simultaneously have positive and meaningful impacts on the DPR.

Keywords: Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, Asset Growth, Firm Size.

Abstrak: Karya ilmiah sebelumnya atau yang sesuai akan bermanfaat bagi karya ilmiah lainnya, terutama yang membahas pokok bahasan masing-masing variabel atau faktor lain yang mempengaruhi variabel tersebut. Karya ilmiah ini menjelaskan tinjauan literatur dan faktor-faktor yang mempengaruhi dividend payout ratio (DPR), yaitu debt to equity ratio (DER), asset growth (AG), dan firm size (FS). Kajian ini bermaksud untuk memastikan hipotesis yang menghasilkan setiap variabel memberikan manfaat untuk penulisan selanjutnya. Hasil penulisan ini menegaskan jika: 1) DER berdampak positif atau penting bagi DPR; 2) AG berdampak positif atau penting bagi DPR; 3) FS berdampak positif atau penting bagi DPR; 4) DER, AG, dan FS secara bersamaan berdampak positif dan berarti bagi DPR.

Kata Kunci: Rasio Pembayaran Dividen, Debt to Equity Ratio, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN

Kompetisi dunia usaha, terkhusus untuk perusahaan yang go public, makin mengalami peningkatan, bukan sekadar satu sector industri semata, tetapi di beberapa sector lainnya. Keadaan seperti ini mengharuskan masing-masing perusahaan agar bisa beroperasi secara efektif dan efisien supaya tetap berkeunggulan maupun berdaya saing, maka perusahaan mampu menciptakan keuntungan bersih secara maksimal. Investasi menjadi kegiatan yang menjadi perhatian banyak pihak sejauh ini. Di negara berkembang, penanaman modal bisa dijadikan sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pelaku ekonomi yang menjalankan aktivitas pemodal.

Pemodal yang menanamkan modalnya bermaksud supaya tetap bisa mengoptimalkan tingkat pengembalian tanpa abai terhadap risiko yang akan mereka hadapi. Tingkat pengembalian itu bisa berwujud pendapatan dividen atau pendapat dari selisih harga jual terhadap harga saham beli. Berbeda jika perusahaan pun menginginkan untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup mereka.

Kebijakan dividen menjadi sesuatu yang vital sebab bisa memengaruhi nilai perusahaan untuk masa mendatang. Kebijakan dividen kerap dikenal sebagai tanda bagi pemodal dalam penilaian baik buruk perusahaan akibat kebijakan dividen bisa memengaruhi harga saham perusahaan. Kebijakan dividen di suatu perusahaan akan mengikutsertakan dua kepentingan yang berlawanan, yakni kepentingan pemegang saham yang menginginkan dividen dengan perusahaan terhadap penahanan keuntungan.

Strategi perusahaan untuk memunculkan ketertarikan pada diri pemodal, salah satunya melalui penetapan kebijakan dividen secara maksimal. Kebijakan dividen yang maksimal merupakan peningkatan nilai perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan tampak melalui *dividend payout ratio* (DPR). DPR ialah dividen tahunan yang terbagi atas keuntungan tahunan atau dividen per lembar saham, kemudian membaginya dengan keuntungan per lembar saham.

Tingkatan DPR yang dibagi ke pemegang saham pun terpengaruh oleh capaian kerja finansial perusahaan. Sebelum menanamkan modal, pemodal hendak menentukan seberapa baik perusahaan berlandaskan kinerja finansialnya. Profitabilitas menjadi rasio yang pemodal gunakan agar bisa mengukur capaian kerja finansial perusahaan. Profitabilitas berguna bagi perusahaan jika hendak membayarkan dividen ke pemilik saham, mengingat besar kecilnya DPR yang hendak dibayar bisa terpengaruh oleh rasio profitabilitas.

Tidak hanya profitabilitas, solvabilitas atau *leverage ratio* berperan sebagai rasio yang pemodal gunakan untuk mengukur capaian kerja finansial perusahaan. DPR pun terpengaruh oleh rasio *leverage*. *Asset growth* pun bisa dimanfaatkan agar bisa mencermati atau mencari tahu besar kecil DPR yang hendak didapat pemilik saham. *Firm size* bisa dimanfaatkan sebagai pengukur besar kecil DPR yang hendak diserahkan ke perusahaan

Beracuan ke pemaparan di atas, rumusan masalah dalam karya ilmiah ini seperti:

1. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berdampak positif maupun krusial bagi *dividen payout ratio* (DPR)?
2. Apakah *asset growth* (AG) berdampak positif maupun krusial ke *dividen payout ratio* (DPR)?
3. Apakah *firm size* (FS) berakibat positif maupun penting ke *dividen payout ratio* (DPR)?
4. Apakah *debt to equity ratio* (DER), *asset growth* (AG), dan *firm size* (FS) berakibat positif maupun krusial secara serentak bagi *dividen payout ratio* (DPR)?

METODE

Penulisan karya ilmiah ini berlandaskan ke metode kualitatif dan kajian pustaka. Dalam analisis teori atau hubungan setiap variabel, peneliti mempergunakan buku atau jurnal yang diperoleh secara *offline* dan *online*. Dalam kajian kualitatif ini, sudah sepatutnya peneliti

mempergunakan kajian pustaka atas dasar konsistensi dengan hipotesis metodologis agar tidak menyimpang dari pertanyaan. Landasan selama menjalankan kajian kualitatif dengan sifat eksploratif (Ali & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Debt to Equity Ratio*(X1) Memengaruhi Dividen Payout Ratio (Y).**

Dividen ialah membayar ke pemilik saham oleh pihak perusahaan terhadap laba yang didapat (Sutrisno, 2009). Sebenarnya dividen bisa dipahami sebagai bagian dari laba perusahaan yang terdistribusikan ke pemilik saham, serta secara umum bisa terlaksana secara berkala berbentuk uang, dividen saham maupun dividen ekstra. Kebijakan dividen ialah keputusan dalam penentuan besar kecil pendapatan perusahaan yang hendak mereka bagi ke pemilik saham, serta yang hendak mereka investasikan kembali atau penahanan di dalam perusahaan demi mencapai kebijakan dividen yang maksimal (Brigham dan Houston, 2009).

Terkait putusan dalam membagi dividen ke pemilik saham, perusahaan perlu menilai keberlangsungan hidup dan tumbuh kembang perusahaan. Jumlah keseluruhan sumber pendanaan internal akan mengalami pengurangan bila perusahaan memilih membagikan keuntungan sebagai dividen. Secara umum, perusahaan hendak membayar dividen satu kali selama tiga bulan atau empat kali selama satu tahun. Kewenangan dan pembayaran dividen di perusahaan *go public* berdampak ke pemodal atau perusahaan yang hendak membayar dividen mereka.

Dividend payout ratio (DPR) sebagai perbandingan antara dividen dengan keuntungan untuk pemilik saham biasa. Jogiyanto (2008) menyebut apabila *dividend payout ratio* dinilai sebagai dividen yang terbayar, kemudian membaginya dengan keuntungan bagi pemilik saham umum. Kian tingginya DPR yang ditentukan oleh perusahaan, kian besar nominal keuntungan yang terbayar sebagai dividen ke pemilik saham.

DER berakibat penting dan positif ke DPR perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. DER mengalami peningkatan dan disertai oleh peningkatan DPR. Kenaikan DER ini berakibat penting ke DPR sehingga memperjelas apabila perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban melalui pemanfaatan modal guna membayarkan utang. Perusahaan di bidang manufaktur selama membayarkan dividen sesuai ketentuan mengakibatkan kapabilitas dalam membayar dividen terpengaruh oleh seberapa besar utang perusahaan. Peningkatan utang bisa memicu meningkatnya kapabilitas perusahaan dalam membayarkan dividen selama memanfaatkan utang patut disertai oleh meningkatkan penjualan. Hal ini dilakukan supaya keuntungan yang didapat pun kian mengalami kenaikan sehingga berimbas ke tingginya pembayaran dividen. Tania (2014) dan Annisa, R., & Chabachib, M. (2017) menyebut apabila DER berakibat positif dan penting ke DPR.

***Asset Growth* (X2) Memengaruhi Dividen Payout Ratio (DPR) (Y1)**

Sartono (2009) mempertegas apabila kian cepatnya tumbuh kembang perusahaan, tentu kebutuhan dana guna membiayai ekspansinya pun kian besar. Kian cepat perusahaan mengalami perkembangan, aset yang diinginkan pun kian membesar, maka hasil operasionalnya pun sama membesar pula. *Asset growth* memperlihatkan apabila tumbuh kembang aset/aktiva operasional perusahaan yang kian besar memberi peluang bagi perusahaan untuk memperoleh laba.

Asset growth pun bisa berakibat cukup penting dan negatif ke DPR perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Asset growth* mengalami peningkatan dan disertai oleh menurunnya DPR. Sinyal negatif dalam karya ilmiah ini menyatakan bila manajer harus memberi perhatian ke perkembangan yang gemar terhadap penanaman modal pendapatan pascapajak dan menginginkan kinerja terbaik pada *asset growth* secara mneyeluruh. Perusahaan hendak membayarkan dividen bila sekadar tanpa ada peluang penanaman modal

yang memberi keuntungan. Dengan begitu, ada korelasi negatif antara tumbuh kembang aktiva dan pembayaran dividen. Hasil karya ilmiah ini memperjelas apabila perusahaan yang menginginkan tumbuh kembang penjualan yang tinggi bakal berupaya menjaga rasio pembayaran dividen yang rendah demi menguatkan pendanaan internal. Kian tingginya tumbuh kembang perusahaan, besar pula kebutuhan terhadap biaya untuk mendanai ekspansi. Kian besarnya kebutuhan biaya untuk masa mendatang, tentu kian memberi peluang bagi perusahaan guna menjaga laba dan membayar dividen bertingkat rendah.

Kerap kali perusahaan cenderung gemar mengamankan pendapatan mereka dibanding membayarkannya sebagai dividen dengan memahami bila ada batasan biaya. Karya ilmiah ini sama seperti ulasan milik Puspita (2009); dan Ulfa, L. M., & Yuniati, T. (2016) menuturkan apabila *asset growth* berakibat negatif dan penting ke DPR.

Firm Size (X3) Memengaruhi Dividen Payout Ratio (Y)

Brigham dan Houston (2010) menjabarkan ukuran perusahaan merupakan rerata jumlah keseluruhan aset untuk tahun berikutnya. Ukuran perusahaan menjadi kriteria mengenai struktur perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai akses mudah untuk mengarah ke pasar modal. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung sulit atau tanpa ada akses ke pasar modal. Perusahaan besar menjadi pertimbangan bagi pemodal untuk menentukan keputusannya menanamkan modal/berinvestasi.

Pengaruh *firm size* yang teruji pada *dividend payout ratio* (DPR) memperjelas apabila *firm size* memengaruhi negatif dan tidak penting ke DPR perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Atas dasar itulah, *firm size* mengalami peningkatan yang disertai oleh menurunnya DPR. Dengan begitu, bisa dipahami bila masing-masing perusahaan bakal terfokus ke upaya untuk mengembangkan usaha demi meluaskan pasar. Karena keadaan perekonomian amat memengaruhi operasional dan memprioritaskan bahan operasional dibanding dividen. Perihal ini bisa saja diakibatkan oleh keputusan perusahaan mengenai untung yang didapat, maka menyebut bila perusahaan berukuran besar dan berpeluang menanamkan modal yang baik, cenderung berdividen lebih kecil. Tania (2014) menyebut bila *firm size* berakibat negatif dan tidak penting ke *dividend payout ratio*.

Sesuai kajian milik Atmoko, Y., Defung, F., & Tricahyadinata, I. (2017), mempertegas apabila *firm size* berakibat negatif dan penting ke *dividend payout ratio*. Karya ilmiah Pribadi, A. S., & Sampurno, R. D. (2012) memberikan konklusi apabila *firm size* berakibat penting maupun negatif ke *dividend payout ratio*

Debt to Equity Ratio (X1), asset growth (X2), Firm Size (X3) Berdampak bagi Dividen Payout Ratio (DPR) (Y)

Prihadi (2012) memperjelas apabila *dividend payout ratio* (DPR) ialah perbandingan guna menilai tingkat persentase dari keuntungan yang terbagi menjadi dividen. Murhadi (2013) menyebut DPR ialah perbandingan guna menilai perimbangan dividen yang terbagi ke pendapatan bersih suatu perusahaan. Pengukuran kebijakan dividen ternilai oleh DPR. Bahwa DPR ialah persentase perbandingan dividen yang terbayar oleh untung bersih yang didapat. Rasio pembayaran ini menjadi penentu persentase dividen yang hendak terbagi dan penahanan keuntungan dari untung bersih yang didapat (Oktaviani dan Basana, 2015).

Debt to equity ratio (DER) ialah perbandingan guna menilai seberapa jauh perusahaan didanai oleh pinjaman atau utang. DER menjadi perbandingan pengukur tingkat pemakaian utang terhadap jumlah keseluruhan *total shareholder's equity*. Sesuai hitungan matematika, DER merupakan rasio antara jumlah keseluruhan utang dengan jumlah keseluruhan *shareholder's equity* (Horne dan Wachowicz, 2009). (Darsono dan Ashari, 2010) menyebut DER termasuk sebagai perbandingan leverage atau solvabilitas, yang menjadi perbandingan guna mencari tahu kapabilitas perusahaan membayarkan kewajibannya bila perusahaan itu

terlikuidasi. Perbandingan ini pun dikenal sebagai rasio pengungkit (*leverage*), yakni penilai batasan perusahaan untuk meminjam uang. Pemakaian utang tinggi bisa mengakibatkan turunnya dividen akibat mayoritas laba yang terbagi sebagai cadangan untuk melunasi pinjaman. Berbeda bila di tingkatan pemakaian utang yang rendah, perusahaan membagi dividen tinggi, berarti mayoritas laba yang dipergunakan untuk menyejahterakan pemilik saham.

Debt to equity ratio turut dianggap sebagai rasio antara jumlah pinjaman dengan ekuitas. Perbandingan ini memperlihatkan kapabilitas perusahaan guna melakukan pelunasan atas kewajiban mempergunakan modal pribadi. Kian rendahnya rasio DER ini, maka kian sedikit pembiayaan dari pinjaman yang perusahaan gunakan dan kian tinggi kesempatan perusahaan dalam melakukan pelunasan atas semua kewajiban mereka.

Keputusan manajemen dalam mengantisipasi supaya rasio *leverage* tidak meninggi berdasar pada teori *pecking order*, menyebut bila perusahaan akan suka dengan pembiayaan internal, maka pembiayaan dengan utang bisa meminimalkan dana untuk membayarkan dividen. Perihal ini pun sama seperti *transaction cost theory* yang menyebut bila kian tingginya DER, berarti kian besar beban yang wajib perusahaan bayarkan. Hipotesis ini berdasar pada penuturan Nguyen Thi Huyen (2015), memperjelas apabila DER berakibat negatif dan penting ke DPR.

Asset growth berakibat negatif dan cukup penting ke DPR. *Growth* berakibat negatif dan penting ke DPR. Perihal ini memberi indikasi bila perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh kembang bakal membagi dividen lebih kecil sebab keuntungan yang dimilikinya berguna untuk penanaman modal atau ekspansi. Perihal ini turut menyebut bila *dividend residual theory* menyebut dividen dibayarkan sesudah perusahaan memperoleh penanaman modal keuangan, yang memperjelas bila dividen terbayar bila keuntungan tidak seutuhnya dimanfaatkan untuk penanaman modal (Keown, 2000). Tumbuh kembang perusahaan yang kian meningkat memerlukan anggaran biaya yang besar untuk masa mendatang. Perihal ini memperjelas bila manajer akan mempertimbangkan diri setiap pengambilan keputusan.

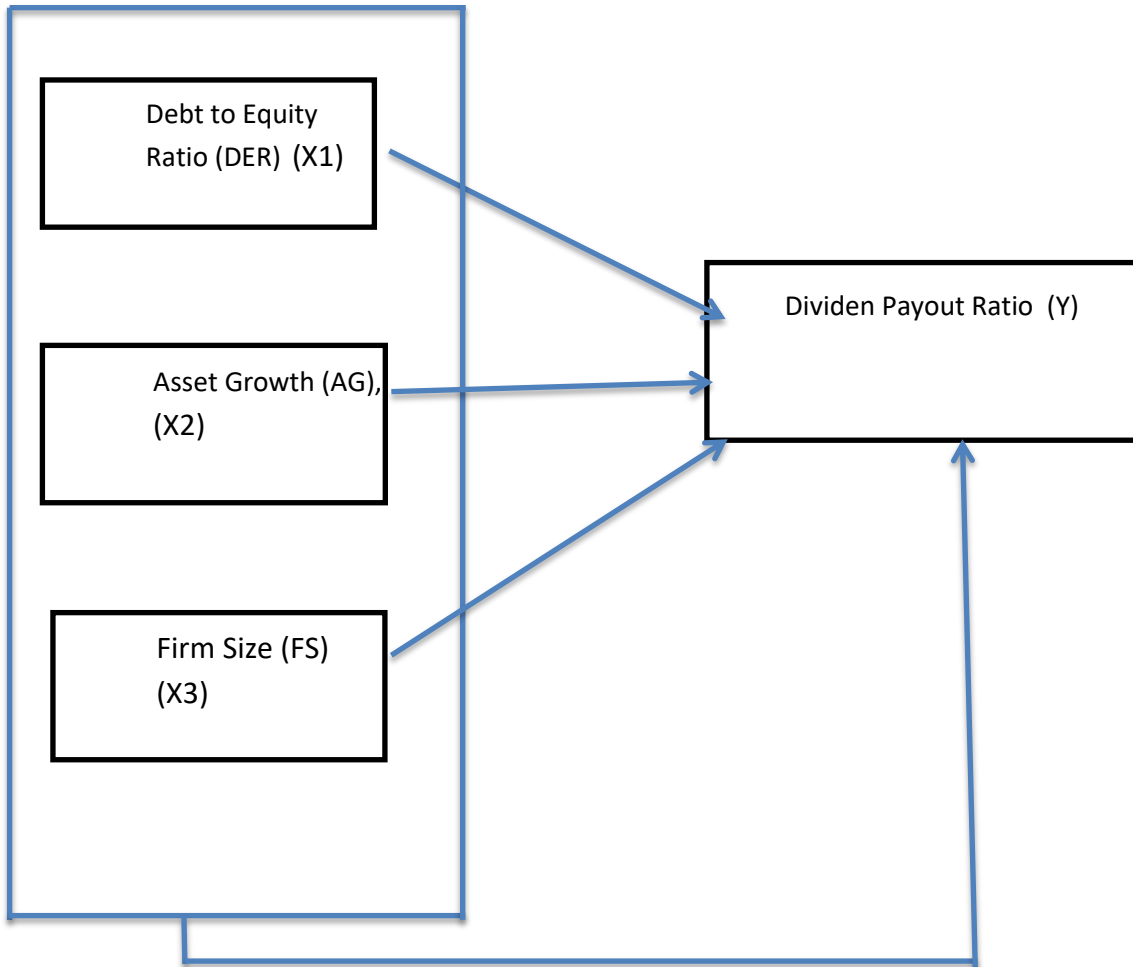
Kian cepat tingkat tumbuh kembang suatu perusahaan, tentu kian memerlukan banyak biaya untuk mengembangkannya. Sesuai *dividend residual theory* (Van Horne & Wachowicz, 2007), perusahaan bakal membayarkan dividen jika tidak mempunyai penanaman modal yang menjanjikan keuntungan. Perihal ini memperlihatkan apabila *asset growth* dan *dividend payout ratio* berhubungan negatif. Sama seperti karya ilmiah milik Jabbouri (2015) dan Rahmadia, dkk (2015), menyebut jika *asset growth* berakibat negatif penting ke DPR.

Firm size berakibat positif tidak cukup penting ke DPR, maka terjadi penolakan pada hipotesis pertama. *Firm size* yang tidak penting pada DPR berarti bila perusahaan tidak dapat member jaminan bila seratus persen perusahaan bisa membagi keuntungan dividen tinggi ke pemodal. Ukuran perusahaan yang tidak memengaruhi cukup penting ke DPR diperlihatkan oleh banyak jenis perusahaan besar yang membagikan dividen tidak lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset kecil.

Ukuran perusahaan pada karya ilmiah ini berlandaskan ke seberapa besar perusahaan yang dikaji dari besari kecil nilai keseluruhan aset perusahaan. *Free cash flow theory* dan *life cycle hipotesys* memperjelas bila dibanding perusahaan kecil, perusahaan lebih besar cenderung dewasa dan berarus kas bebas lebih tinggi, maka mereka berkecenderungan untuk membayarkan dividen tinggi (Rajan & Zingales, 1995) dalam Taleb (2012). Perusahaan besar berkecenderungan mempunyai daya saing, rentan mendapatkan modal dan konsumen lebih banyak, maka tingkat keuntungannya pun kian meningkat. Tingkat keuntungan yang tinggi mengakibatkan peluang membayarkan dividen lebih banyak. Karya ilmiah milik Jabbouri (2015) dan Imran, Usman & Nishat (2013) memperjelas apabila *firm size* berakibat positif dan cukup penting ke DPR.

Conceptual Framework

Beracuan ke penjabaran di atas, didapat kerangka berpikir pada ulasan ini.



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Beracuan ke penjabaran di atas, mempertegas jika:

1. H1: DER (X1) berdampak positif maupun bermakna bagi DPR (Y)
2. H2: AG (X2) berdampak negatif maupun bermakna bagi DPR (Y)
3. H3: FS (X1) berdampak negatif maupun krusial bagi DPR (Y)
4. H4: DER (X1), AG (X2), dan FS (X3) berdampak negatif dan krusial secara simultan bagi DPR (Y)

Bukan hanya variabel X1, X2, dan X3 yang berpengaruh ke Y, mengingat masih terdapat variabel lainnya yang berakibat, misal *return of asset* (ROA) (X3): *net profit margin* (NPM) (X4), dan *current ratio* (X5).

KESIMPULAN

Berdasar penuturan di atas, rumusan hipotesis pada artikel selanjutnya, yaitu:

1. DER berakibat positif ataupun penting ke DPR
2. AG berakibat negatif ataupun penting ke DPR
3. FS berakibat negatif ataupun penting ke DPR
4. DER, AG, dan FS, berdampak negatif atau krusial secara serentak pada DPR.

REFERENSI

- Amalia, F. R. (2017). *Pengaruh Asset Growth, Return on Asset, Dividend Payout Ratio Tahun Sebelumnya dan Current Ratio terhadap Dividend Payout Ratio* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Annisa, R., & Chabachib, M. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) terhadap Price to Book Value (PBV), dengan Dividend Payout Ratio sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 6(1), 188-202.
- Arseto, D. D., & Jufrizen, J. (2018). Pengaruh Return on Asset dan Current Ratio terhadap Dividen Payout Ratio dengan Firm Size sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 15-30.
- Atmoko, Y., Defung, F., & Tricahyadinata, I. (2017). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, dan firm size terhadap dividend payout ratio. *Kinerja*, 14(2), 103-109.
- Blikololong Mikael Laba. dan FoEh John EHJ, 2022. Analisis Perencanaan Sumber Daya manusia, Penempatan Pegawai dan Analisis pekerjaan terhadap Kinerja Pegawai Pada pemerintah Kota kupang kecamatan maulafa. JEMSI, – Dinasti review. | ISSN 2686-4916
- Hanif, M., & Bustamam, B. (2017). Pengaruh debt to equity ratio, return on asset, firm size, dan earning pe share terhadap dividend payout ratio (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 73-81.
- Hendrianto, S. (2013). Analisis Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on asset, growth, dan pengaruhnya terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Tekun*, 4(02).
- Janifairus, J. B., Hidayat, R., & Husaini, A. (2013). Pengaruh return on asset, debt to equity ratio, assets growth, dan cash ratio terhadap dividend payout ratio. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/ Vol, 1(1)*.
- Kautsar, A., & CHABACHIB, M. (2013). *Analisis Pengaruh firm size, DER, dan sales growth terhadap dividend payout ratio dengan ROE sebagai variabel intervening pada perusahaan non keuangan yang listed di BEI tahun 2009-2011* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Laim, W., Nangoy, S. C., & Murni, S. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dividend payout ratio pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(1).
- Mardiyati, U., Nusrati, D., & Hamidah, H. (2014). Pengaruh Free Cash Flow, Return on Assets, Total Assets Turnover Dan Sales Growth Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 5(2), 204-221.
- Ni Kadek Surryani dan John E.H.J. FoEh.2018. Kinerja Organisasi. Deepublish. Kaliurang, Yogyakarta
- Ni Kadek Suryani dan John E.H.J FoEh.2019. Manajemen Sumberdaya Manusia: Pendekatan Praktis Aplikatif. NilaCakra.DenpasarResearch, 1(5), 291–310.
- Pribadi, A. S., & Sampurno, R. D. (2012). Analisis pengaruh cash position, firm size, growth opportunity, ownership, dan return on asset terhadap dividend payout ratio. *Diponegoro journal of Management*, 1(4), 201-211.